



Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran

Fatimah Purba

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR) Tandam Hulu, Deli Serdang.

Email: fatimahpurba142@gmail.com

Abstrak. Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Inilah salah satu kelebihan (mukjizat) Al-Quran dibandingkan kitab lain yang diturunkan kepada nabi-nabi lainnya, seperti Taurat (Musa), Zabur (Daud), dan Injil (Isa). Untuk memahami petunjuk-petunjuk tersebut dengan benar, maka diperlukannya berbagai macam ilmu yang membahas/mengkaji Al-Quran itu yaitu Ulumul Quran, didalamnya memuat seluruh bahasan tentang Al-Quran mulai dari tafsir Al-Quran yang merupakan induk dari segala macam kajian mengenai Al-Quran sampai pada ilmu bacaan Al-Quran, yang semuanya itu bertujuan untuk membela serta mempertahankan kesucian Al-Quran itu sendiri dari segala macam bentuk gangguan yang tidak mengiginkan kesuciannya.

Kata kunci: pendekatan, studi, Al-Quran.

Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu wajib bagi umat Islam untuk memahami Al-Quran dengan sebaik-baiknya sehingga Al-Quran bisa kita pahami dengan benar lalu kita gunakan sebagai pedoman hidup. Al-Quran adalah risalah Allah swt. kepada seluruh manusia. Oleh karena itu Al-Quran dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan.

Alqur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad saw. Kemu'jizatnya itu diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin al-Khattab masuk Islam setelah mendengar Al-Quran awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat. (Faridl: 2002: 9)

Di dalam Al-Quran terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Yusuf Qardhawi mengemukakan tentang prinsip-prinsip dan tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Quran yang meliputi; tentang meluruskan Akidah dan kepercayaan, menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya, menyembah Allah SWT dan bertakwa kepada-Nya, membersihkan jiwa manusia, membentuk keluarga dan berlaku adil kepada kaum wanita, membentuk umat yang menjadi saksi bagi manusia, dan mengajak membangun dunia manusia yang saling menolong. (Al-Qardhawi: 1999: 13)

Makalah ini membahas tentang pengertian Al-Quran, wahyu, ilham, kajian Al-Quran di kalangan Muslim generasi awal, pendekatan dalam studi Al-Quran, metode penafsiran Al-Quran (tahlili, ijmal, muqarin, mawadhu'i), beberapa karya terpenting dalam studi Al-Quran, perkembangan mutakhir dalam studi Alqur'an, kontribusi para ilmuwan Barat dalam studi Al-Quran.

Pengertian Al-Quran, Wahyu dan Ilham

1. Pengertian Al-Quran

Al-Quran menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Dr. Subhi Al Salih berarti "bacaan", asal kata *qara'a*. Kata Al-Quran itu berbentuk *masdar* dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'*

Berbicara tentang pengertian Al-Quran, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *masdar* (infinitive) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*, Sebagaimana firman Allah:



Artinya: “ Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah : 17-18)

Adapun pengertian Al-Quran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas”

Al-Quran yang mulia menegaskan di beberapa ayat, bahwa ia adalah Kalam Allah yang Mahaagung, yakni bahwa ia bersumber dari Allah. Untuk membuktikan bahwa ia merupakan kalam (firman) Allah yang sebenarnya dan bukan hasil ciptaan manusia, Al-Quran menantang semua manusia untuk mendatangkan, walaupun hanya satu ayat, yang serupa dengannya. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran itu mukjizat, yang tak seorang pun sanggup mendatangkan (membuat) satu ayat yang serupa dengannya. Sebagaimana Firman Allah:

﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَقُولُهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya: “Ataukah mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) membuat-buatnya. “Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.” (QS. At-Tur : 33-34).

Quran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sehingga quran menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama quran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya.

Allah menamakan quran dengan beberapa nama, diantaranya:

1. Quran

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Quran ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Dan memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang shalih dan bagi mereka pahala yang besar” (Al-Isra’ :9)

2. Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Telah Kami turunkan kepadamu al-Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu.” (al-Anbiya’ : 10)

3. Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (quran), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya. (al-Hijr : 9)

Al-Quran diturunkan dalam 2 (dua) periode, yang pertama Periode Mekkah, yaitu saat Nabi saw bermukim di Mekkah (610-622 M) sampai Nabi saw melakukan hijrah.

Ayat-ayat yang diturunkan pada masa itu disebut ayat-ayat Makkiyah, yang berjumlah 4.726 ayat, meliputi 89 surat.

Kedua adalah Periode Madinah, yaitu masa setelah Nabi saw hijrah ke Madinah (622-632 M). Ayat-ayat yang turun dalam periode ini dinamakan ayat-ayat Madaniyyah, meliputi 1.510 ayat dan mencakup 25 surat.

2. Pengertian wahyu

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminology) adalah sebagai berikut: Bahwa wahyu secara semantic diartikan sebagai isyarat yang cepat (termasuk bisikan di dalam hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan seseorang di dalam dirinya serta diyakininya bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan perantaraan atau tanpa suara maupun tanpa perantaraan.

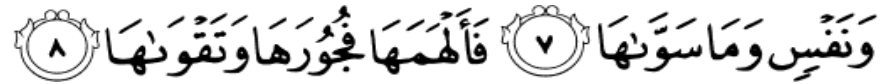
Pengertian wahyu dalam makalah ini adalah kitab Al-Quran yang di dalamnya merupakan kumpulan-kumpulan dari wahyu yang membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya (taurat, injil, zabur) dan diturunkan oleh Allah hanya kepada Nabi Muhammad SAW selama hampir 23 tahun.

Berdasarkan surat 42 (Asy-Syura) ayat 51, Menurutnya kosa kata wahyu yang digunakan oleh ayat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa manusia yang tidak sakral, itulah sebabnya dia tidak menterjemahkan kata kunci *wahyu*. Ia hanya berpendapat bahwa wahyu atau Al-Quran sebagai bacaan yang diartikulasikan (diucapkan) dalam bahasa manusia dan dikomunikasikan kepada para nabi secara langsung atau dengan melalui perantaraan seorang malaikat. (Arkoun, 1980: 47) Padahal ayat ini menerangkan tentang turunnya wahyu dalam tiga cara. Pertama, informasi wahyu dengan jalan ilham yaitu menyampaikan makna tertentu ke hati Nabi sekaligus bersama ilmu yang yakin bahwa hal itu hanya datang dari Allah, baik lewat mimpi maupun saat terjaga (sadar). Kedua, pembicaraan lewat balik hijab dimana Nabi tidak melihat Allah saat berlangsungnya pembicaraan, seperti halnya Nabi Musa saat menerima wahyu pertama kali. Ketiga, penyampaian wahyu lewat malaikat.

Untuk menunjukkan bahwa wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sama dengan Al-Quran yang ada sekarang (*mushaf usmani*) marilah kita kaji dua hadits dari Fatimah dan Ibnu Abbas. Dalam memelihara ingatan Nabi Muhammad terhadap Al-Quran, malaikat Jibril berkunjung kepadanya setiap tahun. Hal ini dapat dilihat dalam hadits yang pertama dari Fatimah, ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad memberitahukan kepadanya secara rahasia, yaitu tentang malaikat jibril yang hadir membacakan Al-Quran pada Nabi dan beliau membacakannya sekali setahun. Hanya tahun dekat kematiannya saja membacakan seluruh isi kandungan Al-Quran selama dua kali." (al-Bukhori: 2008: 481)

3. Pengertian ilham

Kalimat ilham dalam Al-Quran hanya disebutkan sebanyak satu kali, yaitu dengan ungkapan yang menggunakan fi'il madhi. Kalimat tersebut terdapat dalam surah Al-Syams yang berbunyi;



Artinya: “ Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) Nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.(al-syams:7-8).

Dalam kamus Lisan Al-Arab dikatakan,“ yang dimaksud dengan ilham adalah sesuatu yang Allah berikan kepada jiwa manusia, yang menggerakkan manusia untuk melakukan atau meninggalkan sebuah pekerjaan.

Al-Imam Sa’duddin Al-Taftazani menyatakan dalam kitabnya yang berjudul Al-‘Aqid Al-Nasafiyyah bahwa ilham adalah sebuah anugerah yang diberikan ke dalam jiwa manusia dengan cara pencurahan (pelimpahan).

Al-Imam Al-Syarif Al-Jurjani dalam kitabnya yang berjudul Al-Ta’rifat mendefinisikan ilham sebagai sesuatu yang dianugerahkan ke dalam hati manusia dengan cara pelimpahan.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan ilham adalah menganugerahkan sesuatu yang bersifat maknawi, atau sesuatu yang bersifat pemikiran, kabar, atau hakikat dari sesuatu ke dalam jiwa.

Kajian Al-Quran di Kalangan Muslim Generasi Awal

Tidak ada bukti bahwa Nabi Muhammad saw. pernah belajar seni menulis dan umumnya orang sepakat bahwa ia buta huruf sepanjang hayat. Nabi Muhammad saw. mencurahkan segala upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan. Sebagaimana kitab suci Al-Quran diturunkan di Mekkah. Al-Quran dapat bertindak sebagai alat petunjuk bagi jiwa yang kalut di mana terbukti kehidupan seorang penyembah berhala akan selalu merasa tidak puas, pengembangannya yang awalnya melakukan penindasan terhadap masyarakat muslim menyebabkan mereka mengadakan kontak dengan Nabi Muhammad.

Al-Quran yang tengah kita baca sekarang ini, tidak diterima Nabi Muhammad saw. dalam bentuk yang sudah jadi “satu kitab”. Turunnya Al-Quran penuh perjuangan, terutama ketika menjaga ayat-ayat Allah ini. Menurut catatan sejarah (riwayat) Rasulullah saw. ketika menerima wahyu, langsung mengajarkan kepada para sahabat, untuk dihafal sekaligus ditulis serta menentukan sistematika urutannya.

Para sahabat menghafalkan, sambil menuliskannya dalam pelepah, kulit, bebatuan, dan tulang. Selain itu, demi menjaga otentisitas Al-Quran, beliau melarang penulisan apa pun selain Al-Quran, karena khawatir akan tercampur antara ayat-ayat Allah dengan perkataan beliau.

Sahabat yang paling terkemuka mendampingi beliau untuk menuliskan wahyu adalah Zaid bin Tsabit. Ia kemudian ditunjuk Khalifah Abu Bakar menjadi koordinator pengumpulan ayat-ayat Al-Quran. Pengumpulan ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran Umar bin Khattab yang melihat banyak para penghafal Al-Quran meninggal, ketika berperang melawan kaum murtad dalam pertempuran Yamamah. Kodifikasi ini dilakukan karena terjadi sebuah peristiwa yang tidak terpikirkan oleh seorang sahabatpun sebelumnya. Dalam perang Yamamah, sedikitnya 1000 pasukan muslim gugur, 450 diantaranya dari kalangan sahabat. Informasi ini sampai ke telinga Umar bin Khaththab, lalu ia memikirkan akan nasib al-Qur'an. Menurut Umar, jika pengumpulan ini tidak dilakukan maka akan sangat sulit menjaga keutuhan Al-Quran. Menurut beberapa riwayat, Umar sendiri yang membantu Zaid mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran. Di beberapa riwayat yang lain, Zaid pun dibantu oleh Usman bin Affan.

Zaid bin Tsabit ketika mengumpulkan Al-Quran tidak hanya merujuk pada hafalan Al-Quran yang ia kuasai, tetapi merujuk pada naskah-naskah yang ditulis di hadapan Rasulullah dan hafalan para sahabat. Selain itu, untuk menjaga keaslian Al-Quran, naskah yang ditulis pun harus disertai oleh dua orang saksi dan hafalannya harus cocok dengan sahabat yang lainnya. Demikianlah kodifikasi Al-Quran pertama dilakukan pada masa Abu Bakar menjadi satu mushaf dan hasilnya disimpan sendiri oleh Khalifah. Ketika beliau wafat, mushaf tersebut disimpan di khalifah kedua, Umar bin Khattab, sepeninggal Umar, mushaf itu disimpan di rumah putrinya Siti Hafsa istri Rasulullah saw.

Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan, dilakukan penyalinan terhadap mushaf yang disimpan di rumah Siti Hafsa. Kali ini, Zaid bin Tsabit dibantu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan 'Abdurrahman bin Haris. Menurut Ibn Sirin, tim ini kemudian menyalin mushaf menjadi 6 eksemplar dan dikirim ke pusat-pusat kota, Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, dan Kufah. Kebijakan Usman menyalin mushaf bukan tanpa sebab, ia mendapat banyak pengaduan dari masyarakat yang bertikai disebabkan berbeda bacaan.

Suatu ketika Khuzaimah bin Al-Yaman menyaksikan perselisihan bacaan Al-Quran di antara pasukannya yang berasal dari Irak dan Syam. Pasukan Irak membaca Al-Quran dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud dan pasukan Syam membacanya menurut bacaan Ubay bin Ka'ab. Karena mereka merasa asing dengan bacaan yang mereka dengar, kemudian mereka berselisih. Khuzaimah langsung melaporkan peristiwa ini kepada Usman. Kemudian Usman mengambil kebijakan untuk menyeragamkan bacaan yang sesuai dengan bangsa Quraisy. Dengan pertimbangan, agar seragam dan tidak terjadi perselisihan lagi.

Pendekatan dalam Studi Al-Quran

Al-Quran adalah suatu kitab yang ditujukan bagi seluruh bangsa di dunia, maka ada beberapa pendekatan dalam studi Al-Quran, diantaranya adalah:

1. Pendekatan kebahasaan (analisis bahasa)

Telah disepakati oleh semua pihak, bahwa untuk memahami isi kandungan Al-Quran dibutuhkan pengetahuan Bahasa Arab. Dan untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi satu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi.

Dengan kata lain, bahwa seseorang yang ingin meneliti tentang ilmu-ilmu Al-Quran harus mengetahui betul tentang kaedah-kaedah bahasa Al-Quran itu sendiri dalam hal ini adalah Bahasa Arab, sehingga ia mampu memahami isi yang terkandung dalam ayat tersebut.

2. Pendekatan korelasi antar ayat dengan ayat lain (analisis ayat per-ayat)

Memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian satu ayat, tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dari ayat tadi. Maksudnya adalah pemaknaan suatu ayat tidak akan sempurna jika tidak diikuti oleh makna ayat sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian terjadinya hubungan sebab akibat antara suatu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum maupun sesudahnya.

3. Sifat penemuan ilmiah

Berkenaan dengan pendekatan ini, Qurais Shihab mengemukakan pandangannya bahwa, apa yang dijelaskan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari kebenarannya. Seseorang bahkan tidak dapat mengatas namakan Al-Quran dalam kaitan dengan pendapatnya, jika pendapat tadi melebihi kandungan redaksi ayat-ayat. Tetapi ini bukan penghalang untuk memahami suatu ayat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya selama pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati. (Shihab: 1994: 59)

4. Studi hermeneutik

Sebagai cara pendekatan baru, studi humanistik tidak selamanya bisa diterima oleh seluruh umat Islam. Kerana barangkali kata tersebut masih aneh dan sulit ditemukan dalam katalog khazanah Islam klasik. Namun, perlu diakui bahwa dengan pendekatan hermeneutik, kajian tersebut lebih bersifat interdisipliner mengenai Al-Quran. Sebab Al-Quran selain berbicara tentang nilai-nilai keagamaan, juga banyak berbicara isyarat-isyarat ilmu pengetahuan bahkan rekaman sejarah Nabi, masa-masa sebelum Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rasul terakhir. (Martin: 2001: 200)

Metode Penafsiran Al-Quran

Yang dimaksud tafsir dalam makalah ini adalah memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Dalam mengkaji kandungan Al-Quran ada empat metode tafsir yang dikemukakan oleh Al Farmawi; yaitu: *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqarran*, dan *mawdhu'iy*.

1. Metode Tahliliy (Deskriptif/Analisis)

Metode Tafsir *Tahlîliy* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mush-haf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munâsabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai *sabab al-nuzûl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah s.a.w., sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* (teks) Al-Quran tersebut. (al-Farmawiy: 1996: 12) Muhammad Baqir ash-Shadr menyebut tafsir metode *tahlîliy* ini dengan tafsir *tajzî'iy*, yang secara harfiah berarti “tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial” (Shihab: 1999: 172).

2. Metode Ijmaliy (Global)

Metode Tafsir *Ijmâliy* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mush-haf; kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Keistimewaan tafsir ini praktis, sederhana, mudah dipahami, bebas dari penafsiran israiliyyat, akrab dengan bahasa Al-Quran, serta pesan dalam Al-Quran mudah ditangkap. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas hingga tidak dapat menguak makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Selain itu tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Sebagai contoh: “Penafsiran yang diberikan tafsir *al-Jalâlain* terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang *alif lâm mîm* (الم), misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula hanya dikatakan: “Yang dibacakan oleh penafsiran *ذلك الكتاب*, Muhammad”. Begitu seterusnya,

tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan tafsir *tahlîliy* (analitis), al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman.

3. Metode Muqarran (Komparasi/Perbandingan)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Disini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu mufassir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu *at-tafsîr bi al-ma'tsûr* maupun *at-tafsîr bi ar-Ra'yi*.

4. Metode Mawdhû'iy (Tematik/Topikal)

Metode tafsir *maudhû'iy* juga disebut dengan dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhû'iy*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

Karya-Karya Terpenting dalam Studi Al-Quran

Banyak ilmu yang lahir dari Al-Quran, baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir dan yang lainnya, atau tidak berhubungan langsung namun terinspirasi dari Al-Quran seperti ilmu alam, ilmu ekonomi dan yang lainnya. Al-Quran menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami. Maka, mau tidak mau Al-Quran harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat.

Berikut adalah ulama dan kitab-kitabnya dari berbagai segi dan macam Ilmu Al-Quran:

1. Thahir al-Jazairi menulis kitab *Al-Tibyan fi Ulumil Quran* yang selesai tahun 1335 H.
2. Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H) menyusun kitab *Mahasinut Ta'wil*.
3. Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani menyusun kitab *Manahilul Irfan fi Ulumil quran* (2 jilid).
4. Muhammad Ali Salamah mengarang kitab *Manhajul Furqan fi Ulumil quran*.

5. Thanthawi Jauhari mengarang kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Al-Quran dan Al-Quran wal Ulumul Ashriyah.
6. Muhmmad Shadiq al-Rafi'i menyusun I'jazul Quran.
7. Mustafa al-Maraghi menyusun kitab "Boleh Menterjemahkan al-Al-Quran".
8. Sayyid Qutub mengarang kitab al-Tashwitul Fanni fil Al-Quran dan kitab Fi Dzilalil quran.
9. Malik bin Nabiy mengarang kitab al-Dzahiratul Al-Quraniyyah. Kitab ini membicarakan masalah wahyu dengan pembahasan yang sangat berharga.
10. Muhammad al-Mubarak, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Syria, mengarang kitab al-Manhalul Khalid.

Perkembangan Mutakhir dalam Studi Al-Quran

Agama sebagai refleksi sosiologis setidaknya dapat ditempatkan sebagai gejala sosial-budaya yang tidak lagi dipandang semata-mata sebagai yang sakral dan eskatologis. Dalam pandangan Amin Abdullah agama pada saat ini tidak dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normativ semata-mata, sebab ada pergeseran paradigma dari pemahaman yang berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi. (Abdullah: 1999: 9)

Perlu diketahui bahwa perkembangan studi Al-Quran ini telah melalui beberapa fase/masa perkembangan yang sejalan dengan perkembangan agama Islam. Diawali pada masa nabi Muhammad saw. Dan kemudian diikuti oleh para sahabat terdekat (Khulafaurrasyidin) serta diperluas oleh tabi'i dan tabi'u at-tabi'in serta diteruskan oleh para ulama yang terbagi dalam beberapa fase yaitu:

1. Fase pertama (masa hidupnya Nabi SAW hingga abad 11 Hijrah)

Pada masa ini perkembangan studi Al-Quran sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Bahwa keadaan studi Al-Quran pada saat itu masih dalam perumusan yang dipelopori oleh para sahabat Nabi saw.

2. Fase kedua (abad III dan X Hijrah)

Pada masa ini, kajian studi quran sudah mulai berkembang yang ditandai dengan banyaknya ulama yang mengkhususkan kajian studi Al-Quran pada satu pokok pembahasan, seperti pembahasan tentang asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, gharibil quran dan ilmu-ilmu lainnya yang menyangkut tentang Al-Quran. Tidak ketinggalan pembahasan terhadap tafsir Al-Quran pada masa ini juga telah menjamur.

Dengan meluasnya pengkajian terhadap studi Al-Quran maka para ulama Al-Quran pada saat itu bersepakat untuk menggabungkan seluruh kajian-kajian mereka dalam satu bentuk pembahasan yang dinamakan dengan Ulumul Quran. Terlebih lagi pada abad VI Hijrah, dimana pada masa ini muncul istilah Ulumul Quran yang mudawwan

(terpadu). Maksudnya adalah Ulumul Quran yang sistematis, ilmiah, dan integrative yang perkembangannya disempurnakan oleh seorang ulama Al-Quran pada abad X Hijrah yang bernama Imam Asy-Syuyuthi.

3. Fase ketiga (abad XVI Hijrah / abad modern)

Setelah wafatnya Imam As-Syuyuthi (911 H), perkembangan studi Al-Quran mengalami kemunduran, yaitu dengan terhentinya gerakan penulisan Ulumul Quran. Baru setelah abad XVI Hijrah atau abad modern gerakan penulisan dan pengkajian tersebut muncul dan berkembang kembali. Hal ini ditandai dengan banyak bermunculan ulama yang mengarang Ulumul Quran dan menulis kitab-kitabnya, baik tafsir maupun macam-macam kitab Ulumul Quran lainnya.

Diantara para ulama yang menulis Tafsir/Ulumul Quran pada abad modern ini adalah sebagai berikut :

- a. Ad-Dahlawi; al- Fauzul Kabir fi Ushulit Tafsir
- b. Thahir al-Jazari; at-Thibyan Fi Ulumul Quran
- c. Abu Daqiqah ; Ulumul Quran
- d. M. Ali Slamah ; Minhaajul Furqan Fi Ulumul Quran
- e. Muhammad Bahist ; Nuzulul Quran ‘ala Sab’ati Ahrufin, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Kitab ataupun buku lainnya tidak disebut ibadah bila membacanya ataupun bagi orang yang mengamalkannya. Selain menjadi ibadah bagi yang membacanya, Al-Quran juga mempunyai mukjizat (ijaz). Ia merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan bagi umat manusia di dunia, karena Al-Quran akan abadi hingga akhir zaman nanti. Bahkan, Allah berjanji, akan senantiasa menjaga dan memeliharanya dari pemalsuan. Al-Quran merupakan kitab yang berisikan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang didalamnya berisikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Sepanjang sejarah fakta historis menunjukkan, kaum muslimin dari sejak dulu, sekarang dan akan datang, meyakini kebenaran Al-Quran. Dan Allah dalam Al-Quran sangat jelas sekali menantang siapa saja yang masih meragukan Al-Quran sebagai Firman-Nya, tetapi tantangan ini sampai sekarang bahkan sampai kiamatpun tidak akan pernah ada yang sanggup menyanggupinya membuat Al-Quran tandingan kecuali hanya desas-desus belaka yang dilontarkan oleh para orientalis

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin, *Studi Agama; Norativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999).
- Al-bukhori, Sahih, fadha'il al-Qur'an
- Al-Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-quran al-Azhim (berinteraksi dengan Al-Quran)*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Al-Qaththan Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta, Pustaka Firdaus)
- Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010).
- Arkoun, *Rethinking Islam*, (New York, Librarian Press, 1980).
- As-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulumul Quran, terj. Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Faridl, Miftah, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Bandung).
- G. Margoliouth, *Mohammed and The Rise of Islam*, (New York: Book for Librarian Press, 1975).
- Hujair A.H. Sanaky, "*Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*"(Bandung, Pusaka Bandung, 2012).
- Martin, Richard C., *Approaches to Islam in Religious Studies*, diterjemah oleh Zakiyuddin (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2001).
- Shihab dkk, M. Quraish, *Sejarah dan 'Ulûm al-Qurân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Shomad, M. Idris A, *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Ilahi Dalam Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, (2005).
- Tafsir ath-Thabari.
- Tim Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, diterbitkan oleh Departemen Agama RI, 2008.